



Penerimaan Penonton terhadap Konflik Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Rhae Ayu Fardani¹, Dyva Claretta²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: rhaeayufardan98@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-03 Keywords: <i>Family conflict;</i> <i>Film;</i> <i>Reception analysis;</i> <i>Ngeri-Ngeri Seda.</i>	Film is a type of communication that provides various benefits. Apart from being a medium of entertainment, film is a medium that can convey messages and films are referred to as media that can describe social reality. Ngeri-Ngeri Sedap film depicts family conflict, the problems shown in this film are realities that often occur in families. The aim of this research is to find out the audience's acceptance of family conflict in the Ngeri-Ngeri Sedap film. The method in this study uses a qualitative method with Stuart Hall's encoding-decoding theory approach. The results of this study are known to be divided into three positions. The dominant position is in informant 3 because the message is received as it is, then the negotiation position is in informants 1, 2 and 5 which means that the whole message is received but there are a number of things that are still being considered, then the position of the opposition is in informants 4 and 6 who means rejecting the message of family conflict shown in the film Ngeri-Ngeri Sedap.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-03 Kata kunci: <i>Konflik keluarga;</i> <i>Film;</i> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Ngeri-Ngeri Sedap.</i>	Film merupakan salah satu jenis komunikasi yang memberikan berbagai manfaatnya. Selain menjadi media hiburan, film menjadi media yang dapat menyampaikan pesan dan film disebut sebagai media yang dapat menggambarkan realitas sosial. Film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan tentang konflik keluarga, permasalahan yang ditampilkan dalam film ini merupakan realitas yang sering terjadi di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap konflik keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini diketahui terbagi menjadi tiga posisi. Pada posisi dominan terdapat pada informan 3 karena pesan diterima secara apa adanya, kemudian posisi negosiasi yakni pada informan 1,2 dan 5 yang berarti menerima secara keseluruhan pesan yang disampaikan namun terdapat beberapa hal yang masih dipertimbangkan, lalu posisi oposisi pada informan 4 dan 6 yang berarti menolak pesan konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain, tentunya kita dalam menjalani kehidupan ini juga perlu adanya komunikasi, komunikasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Terdapat jenis-jenis komunikasi yang sering ditemui, salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Bittner dalam (Abdul Halik, 2013) mendefinisikan komunikasi massa merujuk pada proses penyebaran pesan yang disampaikan melalui media massa yang ditujukan pada sejumlah besar khalayak. Media massa ini menjadi media utama di dalam aktivitas komunikasi massa yang tujuannya untuk menyebarkan pesan kepada khalayak. Film termasuk salah satu jenis media massa elektronik yang masih menjadi banyak diminati oleh masyarakat, salah satu alasannya karena dapat menjadi sarana hiburan.

Di dalam film berisikan gambaran mengenai sejarah serta budaya pada suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk audio visual, selain itu tema film juga lekat dengan penggambaran kehidupan masyarakat. Selain menjadi media hiburan, film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang merepresentasikan, merefleksikan bahkan membentuk sebuah realitas yang dikemas dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film adalah bagian dari bentuk komunikasi massa yang sering digunakan sebagai sarana dalam menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat (Alfiyatun, 2019).

Film yang hadir pada pertengahan tahun 2022 yakni Ngeri-Ngeri Sedap yang berhasil mendapatkan sebanyak 2.886.121 pasang mata selama penayangannya. Bahkan juga terpilih mewakili Indonesia untuk mengikuti kompetisi

seleksi film di ajang piala Oscar ke-95 untuk nominasi Film Fitur Internasional.

Permasalahan yang diangkat dalam film ini merupakan realitas yang sering terjadi dalam keluarga. Dimana konflik antara orangtua dan anak memang sering terjadi yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti yang terjadi dalam film ini, dimana konflik yang terjadi berakar dari seorang Ayah yakni Pak Domu yang bersikap keras dan tidak mau mendengarkan. Terlebih sikap Pak Domu yang masih konservatif dan terlalu kolot, hal tersebut digambarkan oleh sikapnya yang menentang pilihan dan jalan hidup anaknya karena tidak sesuai dengan keinginannya dan juga adat Batak yang sangat kuat dipegang teguh oleh Pak Domu

Fenomena perselisihan ataupun konflik sering kali terjadi dalam keluarga, baik konflik antara anak dengan orangtua, suami dengan istri bahkan kakak-beradik. Menurut (Soekanto, 2006) konflik adalah suatu perbedaan maupun pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan yang disertai ancaman ataupun kekerasan. Konflik dalam keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dan sudah menjadi sebuah keniscayaan. Walaupun setiap anggota keluarga sudah terikat hubungan darah, namun tiap individu dalam keluarga tetaplah pribadi yang berbeda-beda yang memiliki pemikiran, persepsi serta karakteristiknya masing-masing dalam melihat suatu hal.

Secara alamiah, orangtua memandang anaknya merupakan bagian paling penting dan akan berusaha memberi kebahagiaan serta kesejahteraan. Tetapi, kadang kala pandangan itu justru mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain adanya aspek ketanggapan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak, disisi lain terdapat aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orangtua terhadap sikap serta perilaku anak. Alhasil hubungan antara orangtua dengan anak kerap diselimuti beragam konflik. Akar utama dari munculnya konflik umumnya berasal dari ketidakcocokan perspektif antara anak dengan orangtua (Ulfiah, 2016).

Konflik orangtua dan anak berpotensi memiliki pengaruh yang besar, baik bagi orangtua maupun anak. Bagi orangtua, mereka sulit ketika akan menjalin hubungan baik dengan anaknya dan selalu menemui perbedaan dalam merespon masalah. Sedangkan anak, akan mengalami hambatan seperti kurang fokus misal

dalam hal akademik, merasa kurang mendapat dukungan keluarga dan motivasi rendah (Rizal Fuzari, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan audiens terhadap konflik keluarga dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang digambarkan oleh sikap Pak Domu yang menentang keputusan hidup anaknya dan mengharapkan anaknya untuk menuruti kemauan Pak Domu yang selalu memutuskan keputusannya yang didasari oleh adat. Peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena konflik yang diangkat sangat dekat dengan realitas kehidupan dan dapat memberi banyak pesan moral terutama dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diketahui tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap konflik keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset untuk menjelaskan fenomena yang ingin diteliti dengan melakukan pengumpulan data sedalam-dalamnya (Krisyantono, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, karena ingin melihat pemaknaan yang dilakukan audiens dalam memaknai isi media yang disampaikan. Analisis resepsi mendasarkan pada kesadaran audiens dalam menerima serta memahami obyek. Dengan menggunakan analisis resepsi dalam penelitian ini, nantinya dapat dilihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor apa yang mempengaruhi dan apa konsekuensi yang muncul (Billy dalam Tunshorin, 2016).

Maka dalam penelitian ini, metode analisis resepsi digunakan untuk melihat bagaimana penonton film Ngeri-Ngeri Sedap menerima pesan konflik keluarga yang disajikan dan mengkontruksi ulang pesan. Khalayak akan melakukan pemaknaan yang berbeda tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Perbedaan pemaknaan tersebut nantinya akan dikelompokkan pada 3 posisi berbeda menurut Stuart Hal, yakni posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

Peneliti menggunakan penentuan informan agar dapat menemukan informan yang tepat dan sesuai kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini yakni, berusia 18-25 tahun, sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, pernah atau

tidak pernah mengalami konflik keluarga dan berdomisili di Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap informan yang memenuhi kriteria. Wawancara akan dilakukan secara langsung dan berlokasi di Surabaya. Wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan melakukan tanya jawab sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan ataupun makna dalam topik tertentu (Sugiyono dalam Desie et al., 2013). Dengan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari responden serta mendapat pernyataan dengan sejujurnya dalam memberikan informasi (Prastowo, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemicu Timbulnya Konflik Keluarga Dalam Film

Dari hasil wawancara kepada keenam informan, peneliti mendapati berbagai penerimaan informan dalam memaknai pesan di dalam film, termasuk terkait pemicu terjadinya konflik dalam film tersebut. Informan 1,4 dan 6 sama-sama memaknai komunikasi yang buruk serta ego yang menjadi faktor penyebab konflik dalam film ini terjadi. Menurut informan 1, komunikasi buruk terlihat dari kurangnya diskusi yang baik ketika dihadapkan pada suatu perbedaan. kemudian menurut informan 4 adanya sikap acuh atau tidak mau mendengar menyebabkan tiap anggota keluarga kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan berbagai pendapat serta keinginannya.

Selanjutnya pada informan 2 dan 5 sama-sama melihat adanya faktor tuntutan adat budaya yang mempengaruhi. menurut (Rahmawati, 2020) bahwa kebudayaan dihubungkan dengan segala hal yang berkaitan dengan akal pikiran manusia yang berarti merujuk pada pola pikir dan perilaku manusia. Dimana dalam kebudayaan ada nilai-nilai yang dianut dan hal itu memaksa manusia untuk bersikap sesuai kebudayaannya. Selain itu, informan 2 dan 5 juga menjelaskan adanya perbedaan pola pikir serta tujuan. Menurut informan 2, adanya perbedaan pola pikir dalam mendidik anak-anaknya yang sudah tidak lagi relevan untuk diterapkan. Lalu menurut informan 5, perbedaan pola pikir Pak Domu yang terkesan masih konservatif.

Kemudian pada informan 3, memaknai pemicu timbulnya konflik keluarga dalam film ini yakni perbedaan pada prinsip, opini serta sudut pandang manusia yang selalu dinamis, meskipun berasal dari budaya yang sama. Tiap individu berkembang dengan ciri khasnya, walaupun berada pada lingkungan yang sama. Dalam proses interaksi individu akan melewati proses penyesuaian dan pertentangan, dan jika tidak adanya kesesuaian akan terjadi konflik (Soekanto, 2006). Sehingga dapat disimpulkan penerimaan keenam informan terhadap pemicu konflik yang terjadi ini sangat beragam yakni adanya aspek komunikasi yang buruk, ego, faktor budaya serta berbagai perbedaan yang meliputi perbedaan pola pikir, tujuan, prinsip dan opini. Dari keenam informan, terdapat aspek komunikasi yang sebagian besar disebutkan oleh informan seperti pada informan 1,4, 2 dan 5. Keempat informan setuju bahwa adanya faktor komunikasi dalam pemicu konflik dan komunikasi juga menjadi solusi.

B. Perbedaan Pandangan Terhadap Pernikahan dalam Keluarga

Salah satu konflik yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yakni adanya perdebatan antara Pak Domu dengan Domu yang akan menikah dengan wanita bukan Batak. Sehingga hal tersebut menimbulkan konflik. Pemaknaan informan 1 dalam melihat konflik terkait pernikahan beda suku tersebut yakni merupakan hal yang wajar. Informan 1 menerima bahwa Pak Domu akan menuntut Domu untuk menikah sesama dengan wanita Batak, terlebih karena Domu merupakan anak laki-laki pertama yang sejatinya sebagai penerus marga di keluarga tersebut. Informan 1 lebih mempercayai bahwa tradisi yang sudah turun-menurun dalam suatu budaya merupakan sesuatu yang sulit untuk disangkal, karena sifatnya yang masih sangat kental.

Kemudian informan 3,5 dan 2 melihat tuntutan Pak Domu kepada anaknya untuk menikah dengan sesama Batak tidak dipandang buruk, karena niatnya adalah untuk dapat melestarikan budaya serta keturunannya. Tetapi sikap yang ditunjukkan Pak Domu juga memiliki sisi negatifnya. Menurut informan 5, sikap Pak Domu terkesan tidak memikirkan perasaan anaknya. dan informan 2 berpendapat, Pak Domu yang

seharusnya juga bisa bersikap lebih terbuka terhadap situasi tersebut. lalu informan 3, yang juga keturunan Batak menerima bahwa aturan pernikahan tersebut, tetapi disisi lain hal tersebut tergantung pada kondisi. Seperti tergantung pada mudah tidaknya mendapatnya akses untuk bertemu dengan sesama Batak, sehingga menurutnya orangtua juga harus dapat menyesuaikan hal tersebut.

Berbeda dengan informan sebelumnya, pada informan 4 dan 6 yang tidak mendukung tuntutan Pak Domu tentang pernikahan. Menurut informan 4, memandang sikap Pak Domu masih terlalu egois karena terlalu memaksakan kehendaknya. Menurutnya, setiap orang memiliki pilihan dan keputusannya masing-masing yang pastinya sudah dipertimbangkan. Kemudian menurut informan 6, menanggapi keputusan menikah adalah sepenuhnya hak anak dalam memutuskan dan bukan atas dasar paksaan dan kemauan orang lain dan tidak setuju dengan sikap Pak Domu yang terlalu mengatur karena lebih mementingkan harga dirinya.

Menurut (Saraswati dalam Lastarya, 2011) orangtua memiliki perannya dalam membantu anak memenuhi perkembangan anak hingga menjadi dewasa. Salah satu cara yang dilakukan yakni memberikan saran ataupun nasihat-nasihat kepada anak. Termasuk pada bagaimana mengkomunikasikan mengenai pemilihan pasangan hidup, yang mana tidak selalu berjalan mulus karena baik orangtua dan anak memiliki pandangan serta pengalaman yang berbeda. dan seiring berjalannya waktu, anak juga mempunyai pemikiran dan pandangan tersendiri mengenai siapa nantinya yang berhak menjadi pasangan hidupnya.

C. Pandangan Terkait Pertentangan Terhadap Pekerjaan

Pada informan 1 dan 5, memandang bahwa tuntutan Pak Domu kepada Gabe untuk bekerja dibidang hukum tidak sepenuhnya dipandang buruk. Menurut informan 1, tuntutan Pak Domu bertujuan agar anaknya untuk bisa sukses dan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Namun disisi lain, Pak Domu seharusnya juga bisa mendengarkan pendapat dan lebih dikomunikasi dengan baik. Lalu menurut informan 5, juga melihat tujuan yang sama dibalik tuntutan yang dilakukan Pak

Domu. Namun informan 5 juga memandang bahwa terkadang orangtua lupa bahwa untuk menjadi hebat dan sukses itu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan bidang pekerjaan lainnya

Kemudian pada informan 3, mengungkapkan alasan pada keluarga Batak yang memiliki kebanggaan tersendiri ketika memiliki profesi tertentu yang dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang prestisius. Namun menurutnya, para orangtua juga harus berkembang mengikuti zaman dan lebih terbuka terkait pemilihan pekerjaan anak, dikarenakan ketika pemikiran tersebut terus dilanggengkan maka dapat berdampak buruk bagi anak mereka. Sedangkan pada informan 2, 4 dan 6 menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tuntutan yang dilakukan Pak Domu kepada anaknya. Informan 2 berpendapat bahwa, keputusan Gabe untuk bekerja diluar latar belakang pendidikannya adalah hal yang wajar, karena memiliki pemikiran yang lebih terbuka melebihi orangtuanya dan menurutnya, sebagai orangtua, Pak Domu dapat memahami bahwa suatu saat tujuan anaknya akan berbeda karena anaknya yang lebih berkembang dan memiliki pemikiran yang lebih terbuka.

Lalu pada informan 4, menganggap bahwa tuntutan terhadap pemilihan karir anak adalah sesuatu yang tidak dapat dipaksakan, menurutnya sejatinya tugas orangtua yakni membimbing serta menuntun anaknya, dan bukan memaksakan kehendaknya kepada anak. Dalam sebuah proses pengambilan keputusan, orangtua dan anak terlibat langsung dalam proses tersebut. Orangtua memberikan kesempatan serta kebebasan berpendapat yang dibutuhkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Disisi lain, orangtua juga membimbing anak untuk dapat memilih keputusan yang tepat (Rini, 2014). Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh informan 6, menurutnya, setiap anak memiliki pilihannya masing-masing yang sesuai dengan passionnya. Sehingga orangtua seharusnya bisa lebih mendukung apa yang dilakukan anak.

Upaya dalam melibatkan orangtua dalam pemilihan karir anak juga tidak luput dari permasalahan, Sering dijumpai orangtua yang kurang memberi dukungan terhadap perencanaan karir anak, seperti memaksa anak memilih karir tertentu (Putra, 2018). Perbedaan pendapat timbul karena keingi-

nan dan harapan anak tidak sesuai dengan keinginan serta harapan orangtua. Keinginan dan harapan yang berbeda diantara anak dan orangtua menciptakan konflik yang membuat keduanya mengalami hambatan dalam proses pengambilan keputusan. Intensitas komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam proses pengambilan keputusan dalam penentuan masa depan anak sehingga ketika kurangnya komunikasi anak dengan orangtua akan menghambat pula proses komunikasi dalam proses menentukan keputusan (Rini, 2014).

D. Pertentangan Terkait Anak Bungsu di Keluarga Batak

Pertentangan ketiga yang di tampilkan di film ini yakni mengenai, konflik antara Pak Domu dengan Sahat, yang menuntut Sahat untuk tidak merantau dan tetap tinggal bersama orangtua karena sesuai dengan aturan adat Batak, bahwa anak bungsu laki-laki yang akan mewarisi kediaman orangtua. Sehingga hal tersebut menuntut anak bungsu untuk tinggal dan merawat orangtuanya.

Informan 3,4 dan 6 menyatakan ketidaksetujuannya terhadap konflik tersebut. Menurut informan 3 memandang dipandang sebagai suatu ketidakadilan untuk siapa pun yang nantinya menjadi anak bungsu dan membuatnya terbatas karena aturan keluarga. Menurutnya, semua anak dapat diberi porsi yang sama dalam berkesempatan untuk merantau. Begitu juga yang diungkapkan informan 4 dan 6, bahwa hal tersebut membuat anak menjadi terbatas dan tidak dapat mengembangkan potensinya karena aturan adat yang berlaku. Informan 6 juga menuturkan bahwa, hal tersebut harus melewati proses diskusi dan seharusnya tidak memaksakan kehendak pada satu orang saja, menurutnya tanggung jawab untuk mendampingi orangtua di hari tuanya bukan hanya dibebankan pada anak bungsu saja.

Kemudian pada informan 1, juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tuntutan tersebut. Menurutnya, tiap anak memiliki pilihan serta pemikirannya sendiri, terlebih ketika anak tersebut terbiasa merantau yang membuat pola pikirnya jauh lebih terbuka dan berkembang karena pengaruh terhadap lingkungan barunya. Dan menurut informan 1, sebagai orangtua seharusnya dapat memberi kebebasan, selain itu juga, tanggung jawab untuk mengurus

orangtua juga adalah kewajiban semua anak dan bukan hanya anak terakhir saja.

Sedangkan pada informan 5 dan 2 mempercayai terkait kewajiban anak yang memiliki tanggung jawab untuk merawat orangtuanya dimasa tua. Informan 5, memandang baik keputusan Pak Domu yang menginginkan anak bungsunya sebagai pewaris, namun menurut informan 5 disisi lain,seharusnya Pak Domu juga lebih bisa melihat dua sisi, yakni melihat potensi dan kebaikan yang dilakukan Sahat di tempat rantuanya. Menurutnya, adanya kedekatan dalam keluarga menjadi hal penting agar tiap anggota dapat lebih terbuka dalam mengemukakan segala permasalahan yang dialami. Hal yang sama juga diungkapkan informan 2, ia juga memandang bahwa anak yang sudah dibesarkan orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjaga orangtua di hari tua sebagai bentuk balas budi. Oleh karena itu, faktor keterbukaan satu sama lain, terutama Pak Domu sangat dibutuhkan, agar komunikasi yang terjalin dapat lebih baik dan mendapatkan solusi yang adil. Liliweri (1991:17) juga mengatakan bahwa perasaan dekat yang tercipta dalam sebuah hubungan juga dapat menimbulkan suatu kebebasan untuk menyatakan pendapat saat berkomunikasi. Kedekatan yang terjalin dalam hubungan orangtua-anak terjadi karena salah satu faktornya adalah interaksi komunikasi antar pribadi lebih terbuka.

E. Penerimaan Penonton Terhadap Konflik Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Dalam memahami penerimaan penonton terhadap konflik keluarga dalam film ini, maka peneliti menganalisis terkait pendapat dan respon penonton terhadap konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Informan 3, berpendapat bahwa konflik yang ditampilkan dapat mewakili dirinya sebagai anak di keluarga Batak, menurutnya apa yang ditampilkan di dalam film benar-benar sesuai dengan permasalahan yang kerap dialami keluarga Batak. Hal itu sesuai dengan ungkapan bahwa Film adalah bagian dari bentuk komunikasi massa yang sering digunakan sebagai sarana dalam menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat (Alfiyatun, 2019).

Kemudian pada informan 1 dan 2 juga melihat bahwa apa yang ditayangkan pada film tersebut sesuai dengan realitas yang ada.

Dimana informan 2 menghubungkan dengan istilah *strict parents*, yang menurutnya orangtua yang masih belum bisa melihat bahwa anaknya yang sudah menjadi dewasa dan berhak memiliki pilihan masing-masing, sehingga terkesan masih tidak bisa memberi kebebasan penuh. Lalu informan 1, juga konflik yang ada di film sangat dapat menggambarkan situasi yang kerap ditemui pada suatu keluarga dan menurutnya, bisa menjadi pembelajaran baik bagi orangtua dan anak, karena film tersebut dirasa dapat menampilkan kedua perspektif dari orangtua dan juga sang anak.

Pada informan 5 menjelaskan bahwa, adanya pesan yang dapat diambil dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Seperti, pentingnya komunikasi keluarga yang harus terjalin baik, lalu menghargai beragam perbedaan serta pentingnya untuk bisa bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman, sehingga adanya keseimbangan antara melestarikan budaya namun tetap disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain menjadi media hiburan, film memiliki fungsinya seperti sebagai media informasi, edukasi serta media komunikasi. Film juga disebut menjadi salah satu sarana dalam mendistribusikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada penerima pesan (Budi, 2022).

Pada informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sama sekali tidak merasa relate karena ia merasa tidak pernah menjumpai konflik serupa seperti apa yang ditampilkan pada film. Ia memaknai bahwa apa yang ditampilkan dalam film tersebut hanya bisa dipahami dan hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama, dalam hal ini yakni keluarga Batak.

Kemudian pada penerimaan oleh informan 6, menganggap bahwa pada rencana pura-pura bercerai yang dilakukan Pak Domu dan istrinya dirasa terlalu berlebihan, menurutnya situasi tersebut hanya bisa ditemukan di dalam film saja. Dari hasil wawancara yang sudah didapatkan untuk dapat mengetahui penerimaan keenam informan terhadap konflik yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. didapatkan hasil yang beragam yang diungkapkan informan. Hal itu dipengaruhi frame of reference dan field of experience masing-masing informan. Berikut peneliti kedalam 3 kategori berdasarkan pada teori encoding-decoding Stuart Hall:

1. Posisi Dominan-Hegemonis

Informan yang dapat disebut kedalam kategori ini adalah informan yang menerima secara utuh terkait pesan konflik keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan menyetujui secara keseluruhan dengan isi yang ditampilkan dalam film tersebut. Informan 3 secara keseluruhan menerima dan sejalan dengan apa yang disampaikan media. Jawaban yang diajukan sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang informan. Dimana ia sangat merasa bahwa konflik yang ditampilkan sesuai dengan konflik yang dialami oleh kebanyakan keluarga Batak, termasuk informan 3 yang juga mengalami konflik serupa seperti apa yang ada di film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Walaupun, terdapat ketidaksetujuan seperti pada konflik tuntutan terhadap anak bungsu, dikarenakan menurutnya hal tersebut tidak memberikan keadilan bagi anak bungsu karena terbatas oleh aturan adat. Namun, tidak membuat informan 3 berada diposisi lain. Terlebih adanya ungkapan informan 3, yang merasa dirinya sangat terwakili oleh konflik yang disampaikan dan melihat bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil menggambarkan realitas dengan sangat nyata.

2. Posisi Negosiasi

Informan yang dapat disebut kedalam kategori ini adalah informan yang menerima pesan konflik keluarga yang ditampilkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, namun menolak beberapa kasus sesuai dengan pengalaman dan sudut pandangnya. Informan 1,2 dan 5 termasuk dalam kategori ini dikarenakan sebagian besar pendapat, pandangan serta penerimaannya selalu ditengah-tengah, tidak sepenuhnya setuju atau tidak benar-benar menolak. Sebagian besar ketiga informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan cenderung *fifty-fifty* atau ditengah-tengah dan selalu menyatakan jawaban dengan melihat sisi positif dan negatif.

Informan 1 melihat adanya sisi positif dan negatif seperti pada tuntutan terhadap karir, ia melihat adanya niat Pak Domu dalam menuntut anaknya tetapi juga melihat Pak Domu seperti tidak memberi ruang kepada anaknya. Kemudian jawaban informan 2, dimana ia setuju dengan tuntutan anak bungsu yang harus menjaga

orangtua, karena menurutnya anak wajib merawat orangtua dihari tuanya. Tetapi disisi lain, Pak Domu seharusnya dapat lebih *open minded* dalam mengkomunikasikan hal tersebut. ia juga memandang bahwa sikap Pak Domu menuntut anaknya tidak sepenuhnya salah, karena ada niat yang balik itu semua.

Sama halnya dengan informan 5, yang juga melihat adanya faktor adat yang masih kental sehingga membuat pikiran Pak Domu belum terbuka seperti anaknya. Sehingga dia memahami sikap tuntutan yang dilakukan Pak Domu tidak sepenuhnya negatif, karena niatnya baik, namun menurutnya juga tidak membenarkan sikapnya.

3. Posisi Oposisi

kategori ini adalah informan yang menolak pesan konflik keluarga yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap dan memaknai dengan sendirinya pesan yang disampaikan. Informan 4 dan 6 berada di kategori ini karena dari pertanyaan terkait konflik yang ada pada film, kedua informan merespon dengan ketidaksetujuannya. Seperti pada nforman 1, pada konflik tuntutan terhadap pernikahan yang menurutnya Pak Domu terkesan terlalu egois, kemudian pendapatnya terkait konflik tuntutan terhadap pekerjaan yang seharusnya orangtua tidak memaksakan hal tersebut karena keputusan karir yang dipilih bukan atas dasar paksaan. Terlebih informan 4 juga tidak mewajarkan konflik yang terjadi dalam film tersebut, karena ia tidak percaya dan tidak pernah menemui konflik-konflik yang ditampilkan.

Kemudian informan 6 besar merespon pertanyaan yang diajukan cenderung pada ketidaksetujuan terhadap sikap Pak Domu yang menuntut anaknya dan ia memandang karakter Pak Domu sebagai seseorang yang egois dan hanya mementingkan harga dirinya. Seperti pada tuntutan terhadap pernikahan yang menurutnya, memilih pasangan sepenuhnya hak anak dan bukan atas dasar paksaan, lalu tuntutan terhadap pekerjaan yang menurutnya, anak memiliki pilihannya dan orangtua seharusnya dapat mendukung dan merasa bangga dengan pekerjaan anaknya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, terlihat bahwa intepretasi informan terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap cukup beragam dan terbagi kedalam tiga posisi, sebagai berikut:

1. Posisi dominan yang berarti informan menerima dan memaknai keseluruhan pesan mengenai konflik keluarga yang disampaikan film Ngeri-Ngeri Sedap. Hal tersebut dikarenakan apa yang ditampilkan sesuai dengan pengalaman yang dialami informan. Informan pada posisi ini, menjawab dengan dipengaruhi oleh latar belakang yang sama yang juga mengalami konflik. Informan percaya bahwa apa yang ditampilkan sesuai dengan realitas yang terjadi
2. Posisi negosiasi yang berarti informan menerima keseluruhan pesan yang ditampilkan di film Ngeri-Ngeri Sedap, namun menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai. Informan yang berada pada kategori ini percaya bahwa tuntutan yang dilakukan Pak Domu bertujuan baik, namun disisi lain juga menimbulkan konsekuensi negatifnya.
3. Posisi oposisi yang berarti informan menolak pesan konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. informan dalam kategori ini tidak menyetujui terhadap tuntutan yang dilakukan Pak Domu dan tidak mempercayai terhadap konflik yang ditampilkan sesuai dengan realita dan kurang setuju dengan konflik yang ditampilkan kaena hanya dapat ditemui di dalam film saja.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini hanya fokus pada penerimaan khalayak terhadapkonflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai konflik keluarga dengan menggunakan metode penelitian lain.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan analisis yang komprehensif tentang penerimaan konflik keluarga dalam film
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kritik dan saran bagi para

sineas perfilman dalam membuat karya agar selalu berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halik. (2013). *Dokumentasi*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Alfiyatun, D. (2019). *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASIDALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIATAHUN 2018*.
- Budi, R. (2022). *Representasi Nilai Moral Dalam Film Parasite*. <https://repository.uir.ac.id/14255/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/14255/1/169110102.pdf>
- Desie, A. M. R., Warouw, D. M. D., & Tulung, L. E. (2013). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Lastarya, B. G. (2011). Komunikasi orang tua kepada anak mengenai pemilihan pasangan terkait. *Ilmu Komunikasi*, 071411531076.
- Putra, A. K. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Perencanaan Karir Anak Usia Smp Di Dusun Jamburejo. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 4(9), 501–511.
- Rahmawati, G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) dan Budaya Lokal Dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(7), 111–122.
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 112–122. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8777/7103>
- Tunshorin, C. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(April), 71–79.
- Ulfiah, U. (2016). *Buku_Psikologi_Keluarga.pdf*.
- Rizal Fauzari, N. F. (2016) Belajar Siswa SMAN 1 Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krisyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.